

BAB V

RELEVANSI DAN KESIMPULAN

Pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat dikatakan masih cukup relevan dengan dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Apabila menilik model pembelajaran yang diterapkan oleh pemerintah maka ada beberapa bagian yang mengambil inspirasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara . Pada bab V ini, penulis menyampaikan relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantaradan member kesimpulan mengenai konsep pendidikan yang memerdekakan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara.

5.1. RELEVANSI

Pada bab sebelumnya penulis telah menjelaskan secara garis garis besar pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pada bagian ini, penulis akan mengkaitkan pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan relevansi situasi pendidikan saat ini. Relevansi yang akan dikaitkan oleh penulis adalah praktek kurikulum pendidikan 2013. Menurut hemat penulis kurikulum 2013 memiliki kaitan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis membatasi relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai kemandirian belajar anak didik (anak didik diajak untuk mencari pengetahuan sendiri) serta perilaku bermoral dalam praktek kurikulum pendidikan 2013. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan secara umum pemikirannya mengenai perilaku berkarakter serta kontribusi pendidikan dalam lingkungan sosial.

Dalam praktek kurikulum pendidikan 2013 secara umum memiliki peran penting untuk meningkatkan proses belajar anak didik secara mandiri, baik secara perorangan atau secara kelompok. Penerapan praktek kurikulum pendidikan 2013 tujuan mendasar untuk meningkatkan mutu belajar anak didik. Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Musliar Kasim mengatakan:

“Kurikulum 2013 lebih menekankan praktek daripada hafalan. Sebab selama ini anak-anak banyak terbebani hafalan, yang malah kurang meningkatkan kreativitas. Dengan kurikulum 2013, ujar Musliar, pemerintah ingin menghasilkan bangsa Indonesia yang produktif, kreatif, dan afektif. Dalam kurikulum tersebut anak dibentuk agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap”.¹

Dari pernyataan wakil menteri pendidikan Musliar Kasim di atas masih menunjukkan “suatu upaya yang diperjuangkan agar praktek penerapan kurikulum ini secara merata berada di setiap lembaga pendidikan di Indonesia”. Upaya penerapan kurikulum 2013 ini bersifat statis namun pelaksanaan belum terealisasi secara merata. Karena realita yang terjadi di lapangan lembaga pendidikan adalah ketidakseimbangan penerapan mutu pendidikan. Hal ini terlihat masih terjadi akses dan mutu pendidikan di Indonesia tidak seimbang yang ditandai dengan sebagian besar siswa miskin masih mengenyam sekolah bermutu rendah.²

Lalu pelayanan pendidikan di beberapa daerah pelosok Tanah Air masih terus berkebutakan dengan ketersediaan tenaga pendidik. Di kabupaten Kepulauan Aru, sejumlah guru meninggalkan sekolah selama berbulan-bulan karena memilih menetap di kota Kabupaten Dobo. Mereka *enggan* mendidik anak didik secara formal kegiatan belajar di kelas, namun mereka

¹ <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education>, diakses secara online, pada hari kamis 8 Juni 2017, pukul 01.14 wib.

² “Akses dan Mutu Timpang”, dalam Kompas, Rabu 10 Mei 2017, 11.

memilih datang di sekolah tersebut menjelang ujian semester dan ujian Nasional.³ Tindakan semacam ini menimbulkan perkembangan pengetahuan dan praktek perilaku berkarakter tidak mendapat pembinaan secara serius, sehingga secara tidak langsung anak didik tersebut mengalami ketertinggalan pengetahuan dan kematangan aspek kepribadian. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari pemerintah.⁴

Melihat realitas di atas, patut kita secara kritis mempertanyakan: pendidikan ini untuk siapa? Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan diupayakan untuk membangun kepentingan bersama atau sosial.⁵ Akan tetapi, pendidikan merupakan sebuah kepentingan bersama tidak lagi menjadi prioritas utama. Pendidikan dilihat sebagai suatu kepentingan milik elite atas. Misalnya, masih terjadi pelayanan pendidikan yang tidak merata.⁶

Oleh karena itu, menurut hemat penulis, usaha meningkatkan pelayanan dan mutu pendidikan dan pengajaran di Indonesia belum mencapai taraf memerdekakan anak didik secara merata sehingga harapan pelayanan pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk membangun pribadi (semakin) otonom terkendala oleh bentuk pelayanan praktis, misalnya kurangnya tenaga pendidik dan buku panduan belajar yang berkualitas. Disamping itu, pendidikan di Indonesia saat ini “berjalan menuju usaha perubahan langkah demi langkah”, sehingga harapan kita pelayanan pendidikan di Indonesia mampu memberikan stabilitas dan pemerataan pelayanan

³ “Banyak Guru Mungkir; Mutu Jadi Taruhan” dalam *Kompas*, Senin 15 Mei 2017, 1.

⁴ FRANS PATI HERIN, “Sekolah di Kepulauan Sudah SMP Belum Juga Lancar Baca Tulis”, dalam *Kompas*, Senin 15 Mei 2017, 12.

⁵ KI SEORATMAN., *Op. Cit.*, 205.

⁶ “Akses dan Mutu Timpang” dalam *Kompas*, Rabu 10 Mei 2017, 11.

mutu pendidikan secara merata baik terhadap siswa kaya dan miskin berkualitas. Menurut Totok, upaya krusial yang perlu dilakukan adalah

“menyediakan guru yang berkualitas, mereformasi kurikulum, meningkatkan dan mendesentralisasi pendidikan, termasuk sekolah berbasis manajemen, serta komitmen keberlanjutan dari pemerintah pusat dan daerah pada sistem pendidikan yang bermutu”.⁷

Menurut hemat penulis, hal ini bertujuan agar pendidikan yang memerdekakan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dapat terealisasi pelayanan dan penerapannya pada setiap lembaga pendidikan di Indonesia, baik di desa maupun di kota. Oleh karena itu, usaha pemerintah untuk melihat mutu pendidikan berpusat pada penerapan kurikulum pendidikan yang berlaku.

Menurut Awalidun Tjalla, pemerintah Indonesia menggunakan kurikulum 2013 saat ini.⁸ Adapun kriteria penilaian dalam praktek kurikulum pendidikan 2013. Kriteria penilaiannya meliputi, aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, aspek perilaku. Secara tidak langsung penerapan penilaian di atas (ada dalam kurikulum pendidikan 2013) memiliki kesamaan dengan upaya penerapan nilai-nilai yang serupa dalam konsep pendidikan yang memerdekakan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara.⁹

Penilaian di atas, bertujuan untuk melihat seluruh aspek kehidupan anak didik sebagai manusia pembelajar. Disamping itu, perkembangan kepribadian berkarakter dan pengetahuan anak didik dapat kaji tingkat perkembangannya dalam proses belajar. Oleh karena itu, perkembangan kepribadian berkarakter dan pengetahuan anak didik dibina secara menyeluruh

⁷ *Ibid.*

⁸ “Hindari Mendikte Siswa”, dalam *Kompas*, Rabu, 24 Mei 2107, 16.

⁹ Ki SOERATMAN, *Op.Cit.*, 139, 149.

agar keduanya dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal menuju pribadi mandiri dan dewasa.

Menjadi pribadi berkarakter merupakan suatu usaha dari seorang pendidik untuk membentuk dan mengarahkan pribadi anak didik dalam kegiatan belajar “siswa aktif” di sekolah. Oleh karena itu, kemandirian belajar anak didik perlu mendapat perhatian serius dari seorang pendidik dalam mengarahkan kematangan sikap, perilaku serta perkembangan pengetahuan anak didik.

Seorang pendidik berkerja sebagai penuntun, bukan memberi ilmu secara monoton kepada anak didik. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu menghindari proses kegiatan belajar dengan metode mendikte siswa.¹⁰ Praktek kegiatan belajar dengan menggunakan metode mendikte siswa, perlu dihindari dari praktek pengajaran di sekolah. Tujuannya agar seorang anak didik di dorong untuk berpikir kritis, logis, serta berpartisipasi aktif secara mandiri dalam kegiatan belajar di sekolah. Oleh karena itu, kurikulum pembelajaran di sekolah pun perlu diperhatikan secara serius untuk membangun sistem belajar mandiri. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembukuan Awaludin Tjalla menjelaskan, reformasi dalam pembelajaran dilakukan dengan mengimplementasikan kurikulum 2013.¹¹ Kurikulum ini menggunakan metode belajar mandiri anak didik baik secara perorangan atau secara kelompok. Oleh karena itu, Awaludin Tjalla menegaskan bahwa semua sekolah pada tahun ajaran 2018/2019 menerapkan kurikulum 2013.¹²

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

Penerapan kurikulum 2013 memiliki orientasi membangun keberlangsungan kegiatan belajar anak didik secara optimal dengan mengupayakan praktek kegiatan pembelajaran disampaikan kepada anak didik harus bermakna dan model pembelajaran yang mendukung serta teks buku yang berkualitas.¹³ Tujuannya adalah agar anak didik dapat mengembangkan pengetahuan, daya kreativitasnya, serta perilaku yang baik dalam membangun sosialisasi belajar dengan teman dan pendidiknya.

Oleh karena itu, anak didik dalam bersosialisasi dengan teman dan pendidiknya membutuhkan perilaku berkarakter baik. Usaha ini merupakan peningkatan kualitas perkembangan kepribadian anak didik. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) di Jakarta, menegaskan bahwa:

“usaha peningkatan kualitas pendidikan dilakukan dengan mereformasi praksis pendidikan. Tujuannya untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter atau budi pekerti yang kuat, serta menguasai berbagai keterampilan hidup.”¹⁴

Yudi Latif menegaskan bahwa seorang anak didik atau kaum pembelajar sekurang-kurangnya mampu untuk mengaplikasikan pengetahuan dan karakter yang baik untuk membangun kehidupan masyarakat (bangsa).¹⁵ Yudi Latif meminjam pemikiran Thomas Lickono untuk mendefinisikan pendidikan karakter. Di dalam buku *Educating for character* (1999) Thomas Lickono menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan:

¹³ *Ibid.*

¹⁴ “Pendidikan Berkualitas untuk Semua”, dalam *Kompas*, Rabu, 3 Mei 2107, 12.

¹⁵ YUDILATIF, “Pendidikan Kewargaan”, dalam *Kompas*, Kamis, 4 Mei 2017, 6.

“usaha sengaja untuk menolong peserta didik agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas nilai-nilai etis. Ia menegaskan: takala kita berpikir bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakininnya benar”.¹⁶

Kutipan di atas, ingin mengajak kita untuk melihat secara mendalam peran pendidikan karakter dalam praktik pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dengan adanya asumsi di atas maka kita perlu secara jeli untuk melihat kembali model penerapan pendidikan dan pengajaran saat ini. Yudi Latif sebagai pemikir kebangsaan dan kenegaraan jeli melihat persoalan tersebut. Yudi Latif secara tidak langsung menegaskan pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.

Penulis melihat Asumsi Yudilatif tersebut serupa dengan apa yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara. Akan tetapi Ki Hajar Dewantara bukan saja mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter yang perlu diterapkan, diperhatikan dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah, namun Ki Hajar Dewantara justru mengkombinasikan antara pendidikan teoritis dan pendidikan karakter yang harus dibangun atau diberikan kepada anak didik di sekolah. Tujuannya agar seorang anak didik dewasa dalam intelek (pengetahuan teoritis) dan juga dewasa dalam praktek hidup bermoral.¹⁷

Oleh karena itu, menurut Ki Hajar Dewantara tidak cukup seorang anak didik ataupun kaum pembelajar memiliki pengetahuan, tahu dan mengerti apa yang ia ketahui saja, kalau

¹⁶ *Ibid.*, 6.

¹⁷ Ki SOERATMAN, *Op.Cit.*,93,96.

tidak merasakan dan menyadari dan kalau tidak ada artinya tidak melaksanakan dengan baik dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial.¹⁸

Oleh karena itu, menurutnya membangun kehidupan sosial yang sejahtera di masyarakat dibutuhkan kedewasaan pribadi anak didik baik secara teoritis maupun secara praktis. Artinya, pengetahuan dan tindakan berkarakter atau bermoral baik dari setiap anak didik memiliki peran mendasar untuk membangun kehidupan sosial yang bermutu. Dengan adanya tindakan berkarakter yang dimiliki anak didik diharapkan membawa keberhasilan dalam membangun kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa membangun kehidupan bersama yang sejahtera merupakan bentuk partisipasi kaum pelajar bersama masyarakat untuk merefleksikan serta membangun suatu visi kehidupan bersama yang beradab, menjamin keharmonisan dan kebahagiaan bersama (*bonum commune*).¹⁹

Dari sini kita dapat melihat bahwa titik pusat pemikiran Ki Hajar Dewantara Mengenai Pendidikan yang Memerdekakan bernilai sosial. Kesejahteraan, keharmonisan, kebahagiaan merupakan kata kunci yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai buah-buah dari pendidikan. Bagi Ki Hajar Dewantara, Pendidikan diupayakan untuk mencapai kesejahteraan atau kebahagiaan masyarakat, bukan untuk menciptakan suatu ajang pertarungan antara orang

¹⁸ MUHAMMAD TAUCHID, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Majelis Luhur

Tamansiswa, Yogyakarta 2011, 48-51.

¹⁹ *Ibid.*

pandai dengan orang pandai atau orang pandai dengan orang yang tidak mengenyam pendidikan. Akbitnya, kehidupan masyarakat tidak terjamin keharmonisan, kebahagiaan dan kesejahteraan.²⁰

Dengan demikian, pemikirannya memiliki kontribusi mendasar mengenai pendidikan yang mana berdampak bagi kita untuk mengkritik serta merefleksikan pendidikan yang ada pada zaman ini. Penulis mengatakan bahwa pemikirannya ini menjadi “pisau” bagi kita untuk lebih jeli melihat realitas pendidikan yang terjadi diabad ini.

5.2. KESIMPULAN

Setelah penulis mempelajari, mendalami dan merefleksikan buah-buah pemikiran karya Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan yaitu secara khusus mengenai PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN, maka penulis mengungkapkan bahwa pemikirannya secara implisit sangat filosofis, humanistik, sosialis (demokrasi edukatif). Dari hasil refleksi dan mendalami pemikirannya ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan yang Memerdekan mencakup tiga pengertian yang terdapat dalam skripsi ini, yaitu *Pertama*, pendidikan yang menekankan kemandirian anak didik (kekuatan diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain). *Kedua*, pendidikan yang menekankan kemerdekaan lahir dan batin. *Ketiga*, pendidikan yang menekankan keterlibatan subyek berkesadaran akan pentingnya pengetahuan teoritis dan praksis untuk diaplikasikan dalam kehidupan bersama demi membangun kehidupan sosial yang beradab.

Dari ketiga pengertian pendidikannya di atas, memberi kontribusi bagi penulis untuk mengambil suatu kesimpulan secara keseluruhan terhadap realitas pemikirannya, yaitu *Pertama*,

20

Ki Hajar Dewantara bukanlah seorang filsuf. *Kedua*, kendati ia bukan seorang filsuf namun buah-buah pemikirannya memiliki nilai-nilai filosofis yang tidak terlepas dari corak berpikir filsuf Yunani Kuno, seperti Aristoteles.

Oleh karena itu, ulasan pada skripsi tersebut telah dijelaskan oleh penulis mengenai pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara seperti kodrat manusia (memiliki akal budi dan kehendak bebas), manusia sebagai makhluk personal, manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki makna filosofis. Penulis mengungkapkan bahwa tanpa titik awal pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai kodrat manusia dalam karyanya tersebut, maka penulis akan sulit untuk menjelaskan ulasan-ulasan filosofis yang lain di dalam skripsi ini, seperti mengenai pandangan antropologi dalam konsep pendidikannya, epistemologi, dan lain-lain.

Selain kontribusi pemikirannya yang bersifat filosofis, disisi lain corak berpikirnya sangat realistis. Konsep pendidikannya, menurut hemat penulis Ia berangkat dari realitas pergulatan eksistensi manusia, realitas sosial: manusia dan kesejarahannya yang terjadi pada zamannya untuk membangun falsafah berpikir filosofis. Ijinkan penulis untuk mengatakan bahwa corak berpikirnya (hampir) serupa dengan Aristoteles.

Pada ulasan skripsi mengenai epistemologi, penulis menemukan bahwa awal mula corak berpikirnya tentang epistemologi dipengaruhi oleh Aristoteles. Dari sinilah, Ki Hajar Dewantara mulai membangun suatu konsep epistemologi yang sangat realistis, yaitu ilmu pengetahuan dipergunakan untuk mengatasi persoalan yang terjadi di realitas sosial. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan diperdayakan untuk membangun kepentingan sosial. Maka kita dapat memahami bahwa dari realitas sosial pengetahuan bersumber dan untuk realitas sosial pengetahuan itu dipergunakan. Artinya, ilmu pengetahuan bersumber dari realita pengalaman sosial manusia dan

diperuntungkan pula untuk membangun dan mengatasi realitas sosial yang tebelenggu oleh praktek-praktek “kotor” yang tidak menguntungkan bagi kehidupan bersama di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER UTAMA

SOERATMAN, KI, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan (Cetakan ke-2)*,
Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta 1977.

SUMBER PENDUKUNG

BERTENS, K, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius,
Yogyakarta 1999.

BUCHORI, MOCHTAR, *Pendidikan Antisipatoris*, Kanisius,
Yogyakarta 2000.

BAGHI, FELIX & CEUFIN, FRANS, *Mengabdikan Kebenaran*, Ledalero,
Mumere 2005.

_____, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan, Etika Politik dan
Postmodernisme*, Ledalero, Maumere 2012.

DJOKOPRANOTO, RICHARDUS, *Filosofi Pendidikan Indonesia*, Obor,
Jakarta 201.

FAUD, HASAND, *Psikologi-Kita & Eksitensialisme*, Komunitas Bambu,

Depok 2014.

HARYATMOKO, *Etika Politik dan Kekuasaan*, PT Kompas Media Nusantara,

Jakarta 2014.

IDRIS, ZAHARA, H. *Pengantar Pendidikan*, PT Gramedia,

Jakarta 1992.

LEAHY, LOUIS, *Human Being APhilosophical Approach*, Kanisius,

Yogyakarta 2008.

PRANATA, *Ki Hadjar Dewantara Perintis Perjuangan dan Kemerdekaan Indonesia*, Balai

Pustaka, Jakarta 1959.

PRANAKA, A.M.W, *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara Dewasa Ini dan di*

Masa yang akan Datang, Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta 1986.

PRASETYONO, EMANUEL dan WIDYAWAN, ALOYSIUS (Eds.), *Mendidik Manusia Indonesia*

dan Mempersiapkan Generasi Pemimpin Nasional, Fakultas Filsafat UNIKA Widya

Mandala, Surabaya 2014.

RIYANTO, ARMADA, EKO, FX, *Metafisika*, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widay Sasana,

Malang 2000.

ROUSSEAU, JACQUES, JEAN, *Emile or Concerning Education, translated by Eleanor Worthing*,
Boston, D.C. Heath & Company 1889.

SAMHO, BARTOLOMEUS, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi*,
Kanisius, Yogyakarta 2013.

SADULLOH, UYUH, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Alvabeta,
Bandung 2012.

SUDARMINTA, J, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius,
Yogyakarta 2002.

SUDARTO, TYASNO, KI, *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*,
Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta 2008.

SUMARYONO, E, *Etika dan Hukum: Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas*, Kanisius,
Yogyakarta 1962.

SALAHUDIN, ANAS, *Filsafat Pendidikan*, CV Pustaka Setia,
Bandung 2011.

SUDARTO, TYASNO, KI, *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara*,
Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta 2008.

SUSENO, MAGNIZ, FRANS, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*,
Kanisius, Yogyakarta 1997.

SARDY, MARTIN, *Pendidikan Manusia*, Kanisius, Yogyakarta 1983.

SURJOMIRHARJO, ADURRACHMAN, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Sinar Harapan, Jakarta 1986.

SOERTMAN, DARSITI, *Ki Hajar Dewantara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1981/1982, Jakarta 1981.

TILAAAR, H.A.R, dan NUGROHO, RIANT, *Kebijakan Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2012.

TAUCHID, MUCHAMMAD, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Majelis Tamansiswa, Yogyakarta 2014.

WAHYUDI, GIAT, *Sketsa Pemikiran Ki Hadja Dewantara: Membangun Kembali Pendidikan Nasional*, Sanggar Filsafat Indonesia Muda, Lembaga Kajian dan Konsultasi Masyarakat Fisip Untag 45, Jakarta 2007.

WASTY, SOEMANTO, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia tantangan bagi Para Pemimpin Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya 1982.

W, H, GANDHI, WANGSA, TEGUH, *Filsafat Pendidikan*, AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta 2011.

JURNAL ILMIAH *ONLINE* TENTANG PENDIDIKAN

SAMHO, BARTOLOMEUS, *Pendidikan Yang Memerdekakan*, Sañcaya Volume 02 Nomor 01 Edisi Januari 2014, diakses secara online pada tanggal 23 April 2015, pukul 18.45 WIB.

SUMBER SURAT KABAR

YUDILATIF, “Pendidikan Kewargaan”, dalam Kompas Kamis, 4 Mei 2017.

“Hindari Mendikte Siswa”, dalam Kompas, Rabu 24 Mei 2107.

“Pendidikan Berkualitas untuk Semua”, dalam Kompas, Rabu, 3 Mei 2107.

“ Akses dan Mutu Timpang”, dalam Kompas, Rabu 10 Mei 2017.

“Banyak Guru Mungkir; Mutu Jadi Taruhan” dalam Kompas, Senin 15 Mei 2017.

FRANS PATI HERIN, “Sekolah di Kepulauan Sudah SMP Belum Juga Lancar Baca Tulis”, dalam Kompas, Senin 15 Mei 2017.

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education>, diakses secara online, pada hari kamis 8 Juni 2017, pukul 01.14 wib.

KAMUS

BAGUS, LORENS, *Kamus Filsafat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1996.

KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI), Kamus versi online (dalam jaringan), di akses secara *online* pada Kamis, 4 Mei 2017, pukul 10.57 WIB.